

# PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM STATUS PENGGUNA AKUN INSTAGRAM

**Kamariah**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
STKIP PGRI Banjarmasin  
[Kamariahm.pd@gmail.com](mailto:Kamariahm.pd@gmail.com)

## ABSTRAK

Berkembangnya media sosial, semakin membebaskan penggunanya untuk mengekspresikan bahasa dalam bentuk status. Status-status dalam akun media sosial dirancang oleh pengembangnya dengan sangat menarik, sehingga menarik minat penggunanya untuk menunjukkan eksistensinya di sosial media. Salah satu sosial media yang paling banyak digunakan warga net adalah instagram. Namun sangat disayangkan, kemudahan dalam penyampaian bahasa pada status-status tersebut sering disalahgunakan, banyak pengguna yang hanya asyik dengan dirinya sendiri bahkan tidak jarang menuliskan ujaran kebencian dan hal-hal yang melanggar kesantunan dalam berbahasa. Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan yang dikemukakan Leach pada status para pengguna akun instagram. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan Leech yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim keserhanaan (*modesty maksim*), dan maksim kesimpatisan (*sympathy maxim*).

**Kata kunci:** *pelanggaran, prinsip kesantunan, instagram*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah media untuk mengekspresikan segala yang ada dalam pikiran manusia. Bahasa identik dengan pola pikir pemakainya. Bahasa pada dasarnya mempunyai dua alat penyampaian, bisa berupa lisan dan non lisan (tertulis). Alat penyampaian bahasa yang berupa lisan harus memiliki lawan bicara minimal satu orang dan tidak bisa diabadikan, hanya bisa diingat dalam pikiran yang terkadang bisa terhapus karena banyak hal. Berbeda dengan bahasa non lisan, bahasa jenis ini bisa diabadikan dibaca dan diketahui oleh banyak orang karena sifatnya yang terekam. Arsanti (2017:207) mengatakan bahwa penggunaan bahasa pada masyarakat baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, baik diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung atau disampaikan melalui media apapun, pada dasarnya tujuan utamanya adalah untuk berkomunikasi atau menyampaikan gagasan kepada orang lain. Penggunaan bahasa tersebut menjadi ciri khas atau identitas masyarakat yang pada akhirnya adalah menjadi identitas suatu bangsa. Identitas berkaitan dengan karakter (sikap atau kepribadian) bangsa.

Bangsa Indonesia yang sejatinya adalah bangsa yang memiliki karakter sadar akan kemajuan zaman, sehingga dengan berkembangnya media sosial pada era digital sekarang, tentunya akan menarik perhatian masa untuk menggunakannya. Selain itu fitur media sosial media yang memudahkan penggunaannya untuk mengekspresikan bahasa dalam bentuk media tulis yakni status, membuat semua orang tertarik untuk mencoba. Status-status dalam akun media sosial dirancang oleh pengembangnya dengan sangat mudah, sehingga siapapun akan dengan cepat bisa menggunakan dan pada akhirnya eksistensinya di sosial media. Salah satu sosial media yang paling banyak digunakan para warga net adalah instagram. Di dalam instagram banyak fitur yang menarik, sehingga pengguna merasa nyaman ketika menuliskan status di sana. Bahkan ada fitur yang mampu menyiarkan secara langsung apa yang sedang di lakukan. Di instagram juga ada pilihan status berupa pertanyaan yang bisa diajukan teman ke pemilik akun, sehingga terjadi dialog dalam statusnya. Selain itu peran handphone canggih yang sekarang sudah sangat mudah diperoleh bahkan dengan harga yang sangat terjangkau menjadi salah satu alat yang memfasilitasi pengguna internet untuk berselancar di dunia maya dan dengan leluasa menuliskan apapun di sana.

Namun sangat disayangkan, kemudahan dalam penyampaian bahasa pada status-status tersebut tidak disertai hal-hal yang positif. Akun-akun tersebut banyak disalahgunakan oleh para pengguna yang hanya asyik dengan dirinya sendiri. Banyak pengguna yang narsis dan bahkan menuliskan ujaran kebencian yang tidak jarang menyinggung pengguna lainnya yang kebetulan berteman dan bisa melihat status tersebut. Warganet atau netizen merupakan sekelompok masyarakat yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupannya. Warganet tersebut merupakan masyarakat tutur yang anggota-anggotanya setidak-tidaknya mengenal satu variasi bahasa dan norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya (Fishman dalam Chaer dan Agustina 2010:36).

Bahasa memiliki prinsip yang harus ditaati oleh penggunaannya, berupa prinsip kesantunan. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan ini pada dasarnya akan membuat komunikasi berjalan tidak baik. Banyak kesalahpahaman terjadi ketika prinsip kesantunan dilanggar. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa merupakan strategi yang menggunakan penggunaan bahasa yang kasar dan tidak elok oleh penutur kepada pendengar atau pembaca (Azma dan Ahmad, 2012: 63).

Prinsip kesantunan dicetuskan oleh Leech untuk melengkapi prinsip kerjasama untuk mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerjasama. (Kamariah, 2015:163). Prinsip kesantunan terdiri atas enam buah maksim, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim keserhanaan (*modersy maksim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Berikut penjelasan keenam maksim tersebut.

#### 1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Prinsip dasar maksim kebijaksanaan mewajibkan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Jika pembicara memaksimalkan keuntungan orang lain, lawan bicara wajib memaksimalkan diri sendiri. Tuturan pada maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain. Seseorang dapat terhindar dari sikap iri hati, jika melaksanakan maksim kebijaksanaan. Perlakuan menguntungkan pihak lain dilakukan agar dianggap sopan dan menjaga perasaan lawan tutur. (Chaer, 2010: 57).

## 2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Prinsip utama dalam maksim kedermawanan ini mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan diri sendiri. Apabila maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri.

## 3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Menurut maksim penghargaan, orang dapat dianggap santun jika menghargai orang lain. Dengan adanya maksim penghargaan, diharapkan peserta tutur tidak saling merendahkan atau mencaci. Karena tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak sopan dan harus dihindari dalam pergaulan. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, atau dengan kata lain mengurangi cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Jika seseorang tidak menghargai orang lain berarti tidak melaksanakan maksim ini dan tidak mencapai kesantunan berbahasa yang baik.

## 4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Menurut Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati ini, peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, dengan begitu peserta tutur tidak dikatakan sombong. Penutur diharapkan bersikap rendah hati sehingga pusat perhatian yang paling utama terletak pada diri sendiri. (Tarigan, 1986: 87- 88).

## 5. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan, menekankan kecocokan antara penutur dan lawan tuturnya. Diharapkan peserta dan mitra tutur bersikap santun jika sudah terjadi pemufakatan. Seseorang tidak boleh memenggal dan membantah secara langsung orang yang sedang bertutur. Banyak faktor yang dapat dijadikan pertimbangan seperti faktor usia, jabatan, atau bahkan status sosial. Dengan kata lain, peserta tutur memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antara penutur (Rahardi, 2005: 64-65).

## 6. Maksim Kesimpatian (*SympathMaxim*)

Menurut maksim kesimpatian, peserta tutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Masyarakat menjunjung rasa simpati terhadap orang lain, sedangkan seseorang yang bersikap sinis dianggap tidak sopan. Ketika orang lain menghadapi kesulitan hendaknya membantu dan ketika orang lain mendapatkan kesuksesan hendaknya mengucapkan selamat.

Maksim-maksim di atas yang dikemukakan oleh Leech dapat digunakan untuk mengukur skala kesantunan. Aminah (2017:138) menyatakan secara ringkas bahwa prinsip maksim ingin menetapkan bahwa setiap partisipan dalam komunikasi agar dapat bercakap-cakap dengan cara yang efisien, rasional, penuh kerja sama sependapat mungkin serta sikap tutur mereka harus halus, relevan, jelas dan dibarengi dengan informasi yang memadai.

Dalam penelitian ini, akan dianalisis mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa para pengguna akun instagram. Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech pada status para pengguna akun instagram. Dengan adanya prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech hendaknya diterapkan agar tuturan yang bersifat tabu atau emosi yang tidak terkontrol dapat dihindari. Tentunya dalam berkomunikasi penutur harus memperhatikan komponen tuturannya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berasal dari media internet, khusus pada media sosial instagram. Peneliti mengambil data yang representatif dengan teknik purposive sampling. Metode yang digunakan yaitu metode kontekstual. Metode kontekstual, maksudnya menganalisis dan mendeskripsikan data berdasarkan fenomena kemasyarakatan atau situasi dan gejala sosial (Rahardi, 2001: 9). Setelah data terkumpul, peneliti mengklasifikasikan data dan menganalisis bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa menurut Leech. Data penelitian ini berupa status instagram yang diambil secara acak dari beberapa status penggunanya.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis, yaitu (a) Peneliti membaca status instagram dengan menggunakan handphone. (b) Peneliti melaksanakan perekaman data dengan screenshot sebagai alat bantu. (c) Seluruh data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dan dikategorikan bentuk pelanggaran apa yang terdapat pada status instagram. Pelanggaran prinsip kesantunan tersebut yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Status Para Pengguna Akun Instagram**

Bentuk komunikasi dianggap mematuhi prinsip kesantunan Leech bilamana bentuk tuturan tersebut memenuhi ketentuan maksim-maksim yang ada maksim kebijaksanaan

(*tactmaxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim keserhanaan (*modersy maksim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatisan (*sympathy maxim*). Secara ringkas prinsip maksim ingin menetapkan bahwa setiap partisipan dalam komunikasi agar dapat bercakap-cakap dengan cara yang efisien, rasional, penuh kerja sama sependapat mungkin serta sikap tutur mereka harus halus, relevan, jelas dan dibarengi dengan informasi yang memadai. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada status instagram, berupa pelanggaran prinsip kesantunan Leech pada lima maksim yaitu maksim kebijaksanaan (*tactmaxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim keserhanaan (*modersy maksim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Pada penelitian ini maksim permufakatan (*Agreement Maxim*) tidak ditemukan karena tidak ada dialog dalam status instargam ini. Berikut pemaparannya. Pada hasil dan pembahasan disini disajikan dengan format penulisan data dan kemudian diberikan penjelasan dari pembahasan terhadap hasil analisis data tersebut.



***“Lebih baik rendah ilmu tapi tinggi adab daripada tinggi ilmu tapi rendah adab saya memang rendah dalam segala hal, tapi anda belum tentu.”***

Dalam status ini maksim kebijaksanaan dilanggar. Hal itu bisa dilihat dari pemilihan kata-kata penulisnya. Dia menuliskan dengan tersirat bahwa lawan tutur yang dimaksudnya adalah orang yang belum tentu lebih hebat darinya. Maksim lainnya yang dilanggar adalah maksim penghargaan, pada status ini terasa sekali adanya tuturan yang merendahkan. Hal ini terjadi karena pembuat status merasa tersinggung oleh ucapan lawan tuturnya sehingga membuatnya merasa tidak perlu lagi mematuhi maksim penghargaan. Maksim kesimpatian pun rupanya dilanggar oleh penulis status ini, karena bahasa yang dia gunakan terkesan sinis dan menyinggung lawan tutur atau bahkan pembaca lain yang kebetulan membaca statusnya.

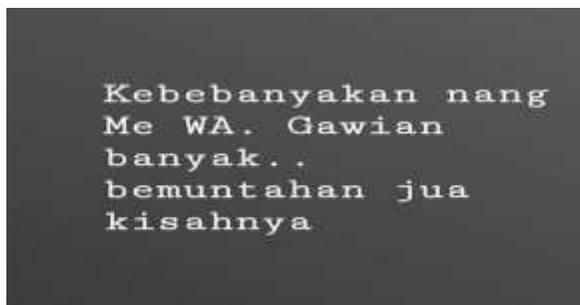


*“Sakit hati dengan apa yang kamu lakukan, tapi aku yakin kamu jauh lebih sakit karena telah membuatku sakit hati, kecuali hatimu terbuat dari batu, semoga tidak terjadi padaku dan kamu... ngarep.”*

Status ini melanggar maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim penghargaan. Maksim kebijaksanaan dilanggar pada status ini dikarenakan pada pemilihan katanya penulis status mengatakan dengan jelas bahwa temannya menyakiti hatinya, dia menjelaskan bahwa sikap temannya tersebut sangat membuatnya terluka.

Maksim kedermawanan yang dilanggar pada status ini dilihat pada tulisannya yang mengatakan bahwa sangat sakit hati, disini dia melanggar maksim kedermawanan karena merasa dirugikan oleh temannya. Padahal prinsip dari maksim kedermawanan adalah mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri.

Maksim penghargaan yang dilanggar pada status ini adalah adanya kata-kata cacian kepada orang lain yaitu *dari batu, .....ngarep.*” kata *dari batu* dan *ngarep*. Kedua kata-kata tersebut sengaja dibuat dengan tulisan lebih besar dari kata-kata lainnya, karena kata tersebut ditekankan untuk menyinggung lawan tuturnya dengan cacian. Dengan melanggar maksim ini maka hubungan antara penutur dan mitra tutur akan berlangsung tidak baik dikarenakan tidakk mencapai kesantunan berbahasa yang baik.



*Kebanyakan nang Me WA. Gawian banyak... bemuntahan jua kisah nya.*

*(Terlalu banyak yang mengirim WA. Pekerjaan banyak... bikin sakit akhirnya)*

Dalam status ini ada tiga maksim yang dilanggar oleh pembuatnya. Maksim yang dilanggar adalah maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, dan maksim kesimpatian. Maksim kedermawanan dilanggar pada tuturan ini dengan adanya tuturan yang tidak murah hati, si penutur merasa sangat kerepotan dengan banyaknya orang yang menghubunginya di WA serta banyaknya pekerjaan yang dibebankan kepadanya sehingga membuatnya hampir muntah karena pusing. Dikatakan melanggar maksim ini karena adanya nada mengeluh dalam status ini.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan yang dilanggar pada status ini adalah, adanya kata-kata yang menyiratkan kesan sombong karena mengatakan bahwa dia orang yang super sibuk dan sangat diperlukan. Pekerjaan juga terlalu banyak dibebankan kepada dia dan pada akhirnya membuatnya bisa muntah atau sakit. Status ini dibuatnya di instagram agar banyak yang membaca.

Maksim kesimpatian juga dilanggar penulis status ini. Penulis menunjukkan rasa antipati kepada mitra tutur. Dengan menuliskan status ini di akun instagramnya penulis memberikan kesan agar pembaca yang membaca statusnya, tidak menghubunginya di WA dan tidak membebani dia lagi dengan pekerjaan lain. Pembaca juga akan menilai si penulis status sebagai orang yang sangat sibuk dan apabila ada pembaca yang kebetulan baru saja menghubungi di WA, akan merasa tidak nyaman dengan status ini.



***“Sibuk banget nih kayaknya, jalan-jalan dan makan-makan mulu bro. Utang apa kabar?!”***

Tuturan pada status ini melanggar maksim kebijaksanaan, hal itu bisa dilihat dari penggunaan bahasanya yang sangat jelas tidak bijaksana. Si pembuat status tidak peduli apakah temannya yang membaca status tersebut akan tersinggung karena tujuan pembuatan status ini jelas untuk mengatakan kepada targetnya agar sadar diri dan melunasi hutang dengan segera karena terlihat banyak uang bisa jalan-jalan dan makan.

Maksim kedermawanan juga dilanggar pada status di atas, pembuat status memaksimalkan keuntungannya, dengan menuliskan status ini dia berharap rekannya tadi membaca dan bisa sadar bahwa memiliki hutang padanya. Dalam statusnya ini, di gambarkan bahwa rasa murah hati sudah tidak ada lagi.

Maksim penghargaan juga jelas dilanggar pada status ini. Bahasa cacian sangat tergambar pada pilihan kata-katanya. Dia menyinggung rekannya tersebut sangat sibuk sekarang, artinya menghilang dan tidak ada kabarnya lagi ketika ditagih hutang. Kata tersebut bisa dimaksudkan

dengan pura-pura sibuk atau lari dari tanggung jawab. Dia juga mengatakan bahwa kesibukannya itu bukan karena pekerjaan atau masalah lainnya, tapi malah bersenang-senang dengan jalan-jalan dan makan-makan menghabiskan uang. Sedangkan hutang yang sudah lama tidak ada kabarnya sama sekali. Disini dia mencaci rekannya sebagai orang yang tidak tahu malu dan lari dari tanggung jawab.

Maksim kesimpatian, merupakan maksim yang mengharuskan penuturnya memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Pada status ini jelas sekali melanggar maksim ini, karena si penutur sudah menuturkan kata yang mengandung makna antipati kepada lawannya. Dalam tuturannya tersebut, dia sangat tidak menyukai sikap lawan tuturnya yang terkesan sibuk dengan dunianya sendiri dan lari dari tanggung jawab kepadanya.



*Selamat pagi kamu yang baik di depan tapi tai banget di belakang. Jangan lupa sarapan ya karena pura-pura baik itu butuh banyak tenaga. HAHHAHAHAHA!!*

Status yang dituliskan pengguna akun instagram di atas, jelas sekali melanggar prinsip kesantunan dalam berbahasa. maksim-maksim yang dilanggar dalam status ini adalah maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, dan maksim kesimpatian. Penjelasan dari pelanggaran ketiga maksim ini dipaparkan sebagai berikut.

Pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan akan membuat tuturan dari seseorang terasa tidak sopan dan dapat menyinggung perasaan mitra tuturnya. Pada status di atas, ketidak sopanan terlihat pada pemilihan kata *tai* untuk menggambarkan kelakuan lawannya. Kata tersebut sangat tidak pantas apabila di tuliskan di akun media sosial yang tentunya akan dibaca oleh banyak orang. Apabila lawannya tersebut membaca status ini, tentu akan merasa tersinggung dan juga akan sakit hati karena kelakuannya disamakan dengan kotoran. Penulisan bunyi tertawa dengan hurup kapital juga mengabarkan sikap yang tidak sopan karena bermakna menertawakan dengan sangat keras.

Maksim penghargaan mewajibkan penuturnya untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dengan kata lain mengurangi cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Orang yang melanggar maksim ini bisa dikatakan tidak mencapai kesantunan dalam berbahasa. Pada Status ini, maksim penghargaan di langgar sejak tuturan pertama. Si penutur memang memulai kata-kata dengan salam yang terkesan manis, namun kata berikutnya mengandung cacian yang mengatakan bahwa lawan tuturnya tersebut mempunyai dua sikap yang hanya baik di depan tapi di belakang sangat kotor tabiatnya dan diumpamakan seperti *tai* yang merupakan kotoran yang menjijikan dan setiap orang pasti tidak akan suka. Penutur juga mengingatkan kepada lawannya untuk sarapan, tapi tuturan itu tidak mengandung makna perhatian karena kata sesudahnya mengandung sindiran yang menjelaskan bahwa si lawan selama ini hanya berpura-pura baik kepadanya.

Maksim terakhir yang di langgar adalah maksim kesimpatian. Sikap antipati sudah dibangun oleh penulis status ini. Dia sudah tidak menyukai sikap temannya tersebut karena menurutnya selama ini si teman hanya menipunya dengan pura-pura baik. Dia seperti tersadar karena selama ini merasa dibodohi oleh kebaikan temannya tersebut. Dengan adanya tertawa dibelakang status dia seperti mendapat kemenangan karena kesadarannya dan berhasil mengetahui sikap yang tidak tulus dari temannya tersebut. Kesimpatian terhadap temannya itu juga tentunya akan hilang dikarenakan merasai dibohongi.



***“Sensitip banget!! Situ orang apa testpack??!!!”***

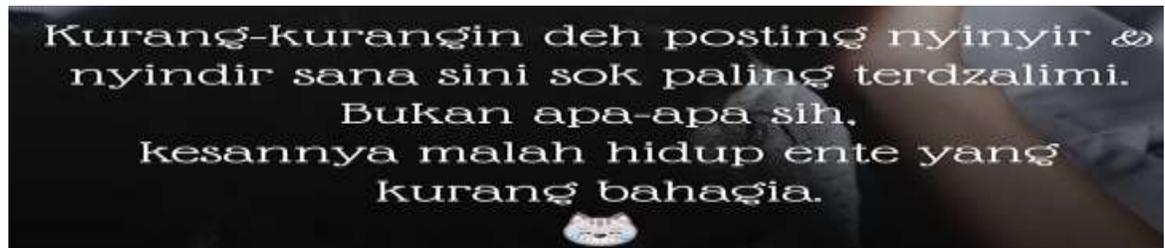
Status di atas bisa dikategorikan sebagai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Penggunaan bahasa pada status itu terasa kurang sopan karena menggunakan bahasa yang terkesan sangat ketus. Status ini melanggar beberapa maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, dan maksim kesimpatian.

Pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan terlihat jelas pada status ini. Penulis status tidak bisa lagi bersikap bijaksana dengan memaklumi kelakuan lawannya. Hal itu dikarenakan mungkin lawannya tersebut selalu marah dan tersinggung dengan statusnya yang pada kenyataannya tidak ditunjukkan ke lawannya tersebut.

Maksim penghargaan dilanggar pada status ini bisa dirasakan dengan adanya kata cacian. Status ini penuh dengan cacian yang merugikan pihak lawan yang dimaksud. Pembaca yang

merasa bahwa dialah yang dimaksud dalam status ini pasti akan tersinggung karena sikapnya disamakan dengan alat tes kehamilan.

Maksim kesimpatian mengharuskan penuturnya menggunakan kata-kata yang penuh dengan rasa simpati dilanggar pada status ini. Penutur menunjukkan sikap antipati kepada lawannya. Mungkin status ini semula dimaksudkan agar pihak lawan sadar bahwa selama ini dia terlalu sensitif karena selalu tersinggung dengan status si penulis, padahal yang dia maksud sama sekali bukan lawannya tersebut. Namun, penggunaan kata-kata yang dia tuliskan di status ini terasa melanggar prinsip kesantunan berbahasa dan justru akan menimbulkan permusuhan.



***“Kurang-kurangnya deh posting nyinyir dan nyindir sana-sini sok paling terdzalimi. Bukan apa-apa sih. Kesannya malah hidup ente yang kurang bahagia.”***

Perang status sekarang bukan hal yang sulit lagi untuk ditemui. Para penggunanya yang memiliki konflik biasanya berbalas-balasan status untuk melampiaskan kata hatinya. Status-status tersebut seperti peluru yang di tembakkan dalam medan perang. Jadi bisa dikatakan bahwa status merupakan teks percakapan yang tersirat. Penggunanya meskipun tidak melakukan dialog secara langsung, tapi dengan status bisa merasa tersampaikan apa yang ingin di sampaikan.

Pada postingan status akun instagram di atas, si pembuatnya merasa tidak terima terhadap status lawannya yang mungkin menyindirnya. Dengan kesal akhirnya dia menuliskan status yang tentunya dapat melanggar prinsip kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa yang dilanggar pada tuturan status tersebut yaitu pelanggaran pada maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim kesimpatian.

Maksim kedermawanan dilanggar saat dirasa tuturan tersebut sudah tidak terasa bermurah hati lagi. Status di atas ditulis karena si pengguna akun sudah merasa bosan dengan kelakuan lawan tuturnya yang selalu menyindir orang lain dan merasa terzalimi dengan status orang lain. Padahal si lawan tadi juga sering menyindir orang dengan tanpa peduli keadaan. Penggunaan kata-kata yang melanggar maksim kesederhanaan ini penekanannya pada kalimat terakhir yang berbunyi ***Kesannya malah hidup ente yang kurang bahagia*** dengan mengatakan kalimat tersebut dia mencoba mengatakan bahwa dia dengan tanpa menyindir orang lain hidupnya bahagia berbeda dengan lawannya tadi yang kurang bahagia makanya selalu iri dengan hidup orang lain.

Maksim penghargaan adalah maksim yang menuntut penggunanya untuk berbahasa secara santun dan menghindari cacian kepada lawan bicaranya. Pada kenyataannya status ini yang kalau dihayati dengan benar memang mengandung nasehat kepada lawannya untuk mengurangi kebiasaan menyindir orang lain dalam statusnya. Namun ada penggunaan kata dan kalimat yang membuat isi status ini dirasa tidak sopan, penggunaan kata *sok paling terzalimi, Kesannya malah hidup ente yang kurang bahagia*. Kata-kata tersebut apabila dicermati dan dibaca oleh orang yang mersa tentunya akan tersinggung dan padad akhirnya maksim penghargaan pun menjadi dilanggar.

Maksim terakhir yang dilanggar pada status ini adalah maksim kesimpatian. Penulis status ini tidak memiliki rasa simpati kepada lawan yang dia maksud, padahal si lawan menulis status dengan harapan minta rasa simpati kepada pembacanya dengan menulis status menyindir orang lain, tapi di dalamnya berisikan keterangan bahwa dia terzalimi oleh orang yang dia sindir tersebut. penulis status di atas, mungkin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di dunia nyata sehingga dia menuliskan status ini, agar lawannya yang membuat status menyindir tadi bisa paham kalau orang bukannya akan simpati kepadanya tetapi malah akan antipati.



***“Kalau udah nggak sreg mending resign aja. Itu lebih “terhormat” dari pada kerja tapi dikit-dikit ngeluh.”***

Status di atas melanggar prinsip dasar kesantunan berbahasa, yaitu melanggar maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, dan maksim kesimpatian. Maksim kebijaksanaan dilanggar pada tuturan status ini. Si penulis yang harusnya mendukung lawannya yang merasa diperlakukan tidak adil saat bekerja yang kemudian mengeluh pada statusnya, malah dengan lantang menuliskan status menyuruhnya keluar saja apabila bekerja dengan setengah hati apalagi sering mengeluh.

Maksim penghargaan dan maksim kesimpatian yang dilanggar pada tuturan ini bisa di lihat pada pemilihan kata-kata yang langsung menuju ke pelanggaran padad dua maksim ini. *mending resign aja, Itu lebih “terhormat”*. Dua kalimat iu mengandung cacian dan sikap antipasti terhadap lawannya. Dia dengan tegas mengatakan lebih baik berhenti bekerja itu lebih terhormat dari pada mengeluh berkepanjangan tetapi tetap mengharapkan rejeki dari tempat kerja yang selalu di anggap tidak baik.

***“Makanya kalo berangkat kerja mukanya dibawa biar di kantor ngga perlu nyari muka. Hahahaha”.***

Dalam dunia kerja, persaingan tentunya selalu ada. Segala cara dilakukan agar pimpinan simpati kepada pihak tertentu. Hal tersebut tentunya membuat sikap yang terkadang membuat orang lain tidak suka dengan kelakuan cari perhatian tersebut. Dengan canggihnya teknologi sekarang, banyak orang yang tidak segan membuat status dedngan maksud menyinggung orang lain. Contohnya status di atas. Pada status ini penulisnya melanggar prinsip kesantunan berbahasa, yaitu maksim maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, dan maksim kesimpatian.

Maksim kebijaksanaan dilanggar pada status ini dengan adanya sikap iri hati terhadap lawan tuturnya. Dia yang iri melihat lawannya tersebut dekat dengan pimpinan, langsung memvonis lawannya tersebut dengan suka mencari muka di kantor. Sikap tersebut sangat melanggar prinsip kesantunan dalam berbahasa karena tidak bisa menjaga perasaan orang lain.

Maksim penghargaan dan maksim kesimpatian adalah dua hal yang hampir sama, dengan simpati kepada seseorang maka tentu si penutur akan bisa menghargai orang tersebut. Oleh karena itu penjelasan mengenai pelanggaran kedua maksim ini akan digabungkan. Kedua maksim tersebut yang dilanggar pada tuturan ini, bisa dicermati dari awal tuturan. Si penulis menuliskan nada mencaci dalam statusnya. Dia mengatakan orang yang suka mencari perhatian atasan adalah orang yang mencari muka. Jadi orang tersebut tidak membawa mukanya saat bekerja, kemudian mencari-cari muka tersebut. Kalimat tertawa di akhir status juga menggambarkan cacian kepada lawan tuturnya dengan menertawa sikap lawannya tersebut dengan status ini dia menyatakan bahwa antipati terhadap lawannya tersebut.

***“Cuma mau bilang, jangan lupa ngaca ya Beb!”***

Status pengguna akun istagram di atas, apabila dicermati dengan menggunakan prinsip kesantunan berbahasa Leech melanggar tiga maksim sekaligus, yaitu maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim kesederhanaan. Maksim kedermawanan yang dilanggar pada status ini bisa dirasa secara tersirat. Maksim kedermawanan yang harusnya memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dilanggar, si penulis menyuruh lawan tuturnya untuk bercermin, hal ini menunjukkan bahwa si penutur ingin mengatakan bahwa lawannya tidaklah lebih baik dari dirinya oleh karena itu haruslah bercermin dulu (ngaca). Dia tidak mau dirugikan oleh sikap lawannya tersebut, karena dia tentu lebih dari pada lawannya.

Pelanggaran pada maksim penghargaan bisa dirasakan dengan adanya nada cacian. memang tidak jelas terlihat. Tetapi dengan kalimat pada status tersebut dan diakhiri dengan tanda seru mengatakan bahwa dia tidak perlu panjang lebar menjelaskan bahwa lawannya tersebut memang tidak pantas untuk bersikap ataupun melakukan hal yang baginya tidak sesuai dengan diri lawannya itu.

Maksim terakhir yang dilanggar pada status ini adalah maksim kesederhanaan. Nada pada status itu terasa ada rasa sombong pada diri pembuatnya. Dia mengatakan bahwa lawannya harus berkaca diri karena tidak sesuai dengan keadaan. Orang bisa menafsirkan nada sombong tersebut dengan asumsi orang yang bisa menilai pantas atau tidaknya seseorang melakukan hal tertentu adalah orang yang tentunya mampu dan tahu dengan hal yang dimaksudkan. Intinya si penutur haruslah orang yang lebih karena bisa menilai orang lain tidak mampu atau tidak pantas.

## **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Status para Pengguna Akun Instagram, maka diperoleh simpulan sebagai berikut : Subjek penelitian terdiri dari 10 orang latar belakang berbeda, terkumpul sebanyak 10 jenis status. Ditemukan data penggunaan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam status instagram sebanyak 10 tuturan, hasil penelitian ini dari penganalisisan data kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan, maksim kebijaksanaan ditemukan 7 tuturan, maksim kedermawanan 5 tuturan, maksim penghargaan 9 tuturan, maksim kesederhanaan 2 tuturan, dan maksim kesimpatian 8 tuturan untuk maksim permufakatan tidak ditemukan dalam status akun instagram karena bukan bentuk percakapan langsung dalam status pengguna akun instagram. Berdasarkan penelitian ini dapat dikatakan para pengguna akun instagram terkadang menggunakan bahasa yang melanggar prinsip kesantunan dalam berbahasa. Penggunaan bahasa yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa ini disebabkan karena adanya rasa sakit hati, tersinggung dengan status orang lain, rasa kurang dihargai oleh orang lain, rasa marah sombong, perasaan tidak nyaman dan iri hati.

Sebagai penutup hasil penelitian ini dikemukakan beberapa saran berikut.

- a. Hendaknya para pengguna akun sosial media khususnya pengguna instagram bisa berhati-hati dan bijak dalam menggunakan bahasa di media sosial. Hal tersebut agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.
- b. Disarankan agar peneliti lain yang akan melakukan kajian tentang kesantunan berbahasa agar lebih mendalami tentang data yang akan diteliti, karena teori mengenai kesantunan berbahasa memiliki cakupan yang sangat luas.

## **Daftar Rujukan**

- Aminah, Siti. 2017. *Kesantunan Bahasa SMS (Sort Message Service) Mahasiswa Terhadap Dosen Jurusan Bahasa Indonesia Pada Semester Ganjil 2017/2018 Di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok*. NOSI Volume5, Nomor2. 135-152. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/9544/7046>.
- Arsanti, Meilan. 2017. *Siapa Dia? Lihatlah Bahasa Pada Media Sosialnya! (Kajian Sociolinguistik Masyarakat Indonesia)*. PIBSI XXXIX, Semarang 7-8 November 2017. <http://eprints.undip.ac.id/61674/1/28>. Meilan Arsanti UNISULA.pdf.
- Azma, Zaitul dan Ahmad Fuad. 2012. *Penggunaan Strategi Ketidaksantunan dalam Kalangan Remaja di Sekolah*. Jurnal Linguistik Jilid 16 Dis 2012. 62-74.

([http://www.myjurnal.my/filebank/published\\_article/25009/5 Zaitul Azma dan Ahmad Fuad.p](http://www.myjurnal.my/filebank/published_article/25009/5_Zaitul_Azma_dan_Ahmad_Fuad.p)).

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_ dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kamariah. 2015. *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesantunan Serta Implikasinya Dalam Novel Komedi Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 2015, jilid 5 volume 2 halaman 158-178. Lambung Mangkurat University. <https://media.neliti.com/media/publications/75775-ID-pelanggaran-prinsip-kerjasama-dan-prinsi.pdf>.

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

\_\_\_\_\_.2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Offset Angkasa.